

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pandemi Covid-19 telah melanda dunia selama lebih dari 2 tahun terakhir. Penyakit infeksi menular virus jenis baru yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2)* ini dikenal sebagai virus Covid-19 (Rusdi, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan kemunculan virus ini pertama kali terdeteksi pada bulan Desember 2019, tepatnya di Kota Wuhan, China (Sumartiningtyas, 2021).

Virus Covid-19 menyebar melalui sistem pernapasan yang telah terinfeksi dari kontak langsung fisik yang ditularkan penderita melalui mulut, hidung dan mata (Syafrida & Hartati, 2020). Penyebaran virus ini begitu cepat dan mematikan hingga ke seluruh dunia.

Salah satu negara yang terkena dampak dari penyebaran virus Covid-19 adalah Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo melalui konferensi persnya mengumumkan ada 2 warga negara Indonesia (WNI) yang dinyatakan positif terinfeksi virus Covid-19 untuk pertama kalinya (News.detik.com, 2020). Dengan adanya kejadian tersebut, pemerintah akhirnya membuat beberapa kebijakan selama masa pandemi.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk menghadapi pandemi Covid-19 beberapa kali telah berganti nama menjadi PSBB, PSBB Transisi, PPKM Darurat, hingga PPKM empat level (Permatasari, 2021). Hingga saat ini yang masih menjadi acuan pemerintah dalam melakukan kebijakan Covid-19 adalah PPKM empat level.

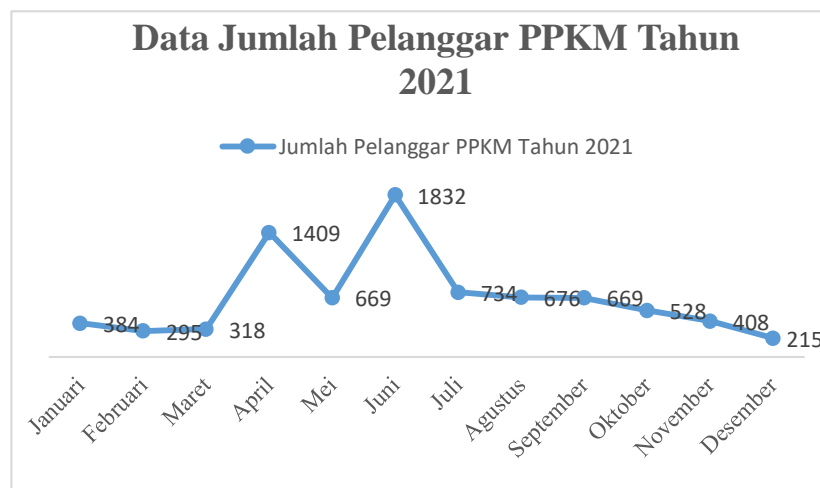
Dalam kebijakan PPKM ini, Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa aturan PPKM dilaksanakan secara terpusat. Pemerintah Daerah maupun pihak swasta harus tunduk dengan aturan pusat. Selain itu, Pemerintah Daerah juga tidak diperkenankan untuk membuat kebijakan sendiri-sendiri di wilayahnya yang tidak sesuai dengan protokol Pemerintah Pusat (Indiati, 2022).

Salah satu daerah yang menerapkan aturan PPKM sesuai protokol Pemerintah Pusat adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal. Hal ini sesuai dengan Instruksi Bupati Tegal Nomor: B. 938 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kabupaten Tegal. Atas keluarnya instruksi ini, Bupati Tegal memerintahkan kepada seluruh jajaran baik TNI, Polri, dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Tegal untuk turun langsung ke lapangan memantau aktivitas dan pergerakan masyarakat.

Salah satu penegak hukum yang bertanggung jawab penuh atas adanya kebijakan PPKM ini adalah Satpol PP Kabupaten Tegal. Ketua Satpol PP Kabupaten Tegal mendapat mandat langsung dari Bupati Tegal untuk membuat jadwal patroli dan operasi rutin (*sweeping*) ke tempat-

tempat yang rawan terjadi kerumunan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah penyebaran kasus Covid-19 di wilayah Kabupaten Tegal.

Adanya kebijakan PPKM ini memunculkan fenomena yang terjadi di masyarakat Kabupaten Tegal, yaitu masih banyak masyarakat Kabupaten Tegal yang belum mengerti betapa pentingnya menaati aturan PPKM dan tidak mau melakukan anjuran pemerintah untuk melaksanakan protokol kesehatan. Hal ini dapat terlihat dari data jumlah pelanggar PPKM Tahun 2021, sebagai berikut:



Bagan 1.1 Grafik jumlah pelanggar PPKM Kabupaten Tegal Tahun 2021

Sumber: Diolah oleh peneliti

Menurut data yang diperoleh dari kantor Satpol PP Kabupaten Tegal, total pelanggar PPKM dari bulan Januari-Desember 2021 berjumlah 8.137 orang. Grafik diatas memperlihatkan jumlah pelanggar setiap bulannya mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan terbesar

pertama terjadi pada bulan Juni sebesar 1832 orang dan kenaikan terbesar kedua terjadi pada bulan April sebesar 1409 orang.

Kenaikan terbesar yang terjadi di bulan Juni tersebut bersamaan dengan ditetapkannya Kabupaten Tegal sebagai daerah zona merah dikarenakan kasus Covid-19 sedang melonjak-lonjaknya. Bahkan 11 dari total 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Tegal dinyatakan zona merah, diantaranya Kecamatan Adiwerna, Kecamatan Balapulang, Kecamatan Kedungbanteng, Kecamatan Kramat, Kecamatan Lebaksiu, Kecamatan Pagerbarang, Kecamatan Pangkah, Kecamatan Slawi, Kecamatan Talang, Kecamatan Tarub dan Kecamatan Warureja (Wijayanto, 2021).

Di beberapa tempat-tempat tertentu seperti gang-gang pasar burung, ditemukan banyak masyarakat yang tidak menggunakan masker. Selain itu, proses jual-beli yang terjadi sangat berdesakan tanpa adanya jaga jarak di antara pengunjung pasar. Adanya pembatasan aktivitas serta mobilitas masyarakat yang dilakukan pada masa PPKM juga menjadi perhitungan untuk menilai kedisiplinan masyarakat selama kebijakan ini dijalankan. Aturan yang diberikan pemerintah khususnya untuk para pemilik usaha cafe-cafe yang beroperasi sampai tengah malam, dibatasi jam operasionalnya hingga pukul 21.00 WIB. Berikut ini adalah beberapa contoh-contoh pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Tegal, antara lain:



Gambar 1.1 Ketua Satpol PP Kabupaten Tegal beserta jajarannya sedang melakukan operasi ke cafe yang melanggar aturan PPKM.

Sumber: (Jaelani 2021)

Pada saat Satpol PP Kabupaten Tegal melakukan operasi di malam hari, aturan pembatasan jam operasional ternyata masih dilanggar oleh beberapa pemilik usaha cafe. Menurut data yang diperoleh dari duasisinews.id terdapat empat kafe yang terjaring operasi, karena masih membuka layanan makan dan minum ditempat melebihi batas jam operasional. Salah satu cafe tersebut adalah Jatikopi Slawi (Jaelani, 2021).



Gambar 1.2 Anggota Satpol PP Kabupaten Tegal mendata dan mendenda warung makan yang melayani makan di tempat

Sumber: (Syaifullah 2021)

Beberapa warung makan yang masih beroperasi pada siang hari dan memperbolehkan pembeli untuk makan di tempat juga terjaring operasi dan mendapatkan sanksi. Warung makan tersebut antara lain warung sate kambing muda Bu Tomo, warung sate Cempe Lemu, warung makan sate kambing Hj. Bu Suparmin, warung Bu Narto, dan pusat kuliner di depan SMAN 1 Slawi (Syaifullah, 2021).



Gambar 1.3 Satpol PP beserta TNI dan Polri melakukan operasi masker di Kecamatan Pagerbarang

Sumber: (Asriyanto 2021)

Pelanggaran lainnya yang ditemukan oleh Satpol PP yaitu terdapat 20 warga yang terjaring operasi masker di Kecamatan Pagerbarang. Semua pengguna kendaraan baik roda 2, roda 4, serta pengguna sepeda onthel ikut terjaring razia ini. Hasil pantauan di lapangan menyatakan pelanggaran warga yaitu hanya mengalungkan maskernya dileher, tidak memakai masker dengan benar, dan tidak membawa masker (Asriyanto, 2021).

Pelanggaran PPKM di Kabupaten Tegal tidak hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat biasa saja, namun juga dilakukan oleh beberapa oknum pejabat, khususnya para camat. Viralnya unggahan di media sosial

terkait beredarnya video belasan camat yang sedang berkumpul bersama, melakukan karaoke, foto bersama tanpa menggunakan masker dan tidak menjaga jarak, ikut menjadi sorotan masyarakat dikarenakan saat itu sedang diterapkan PPKM Darurat (Firdaus & Sutiawan, 2021).

Dengan adanya fenomena diatas, tentunya menjadi tantangan bagi Satpol PP Kabupaten Tegal sebagai bagian yang bersinggungan langsung dengan masyarakat untuk mendisiplinkan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi Satpol PP sebagai perangkat pemerintah daerah yang membantu kepala daerah untuk memelihara dan menyelenggarakan ketertiban umum, perlindungan masyarakat, menegakkan Peraturan Daerah, Peraturan Bupati dan Keputusan Bupati.

Komunikasi merupakan salah satu hal penting yang harus ada dalam upaya menyadarkan kedisiplinan, hal ini karena sifatnya yang mampu menyampaikan informasi kepada pihak lain, dalam hal ini menyampaikan pesan dari Satpol PP Kabupaten Tegal ke masyarakat. Komunikasi yang digunakan sebaiknya bersifat persuasif atau mengajak agar mampu membuat masyarakat terdorong untuk memperhatikan sekaligus memahami apa yang disampaikan oleh Satpol PP Kabupaten Tegal. Komunikasi yang tercipta harus mampu untuk membujuk, mengajak, dan mengarahkan masyarakat agar mau bersedia melakukan sesuatu yang mengarah pada kedisiplinan.

Komunikasi yang tercipta merupakan komunikasi yang bersifat persuasif. Komunikasi persuasif itu sendiri merupakan pendekatan yang

dilakukan dengan tujuan untuk mengubah sudut pandang, sikap maupun keyakinan pada seseorang (Claria, 2020). Dalam proses komunikasi persuasif terdapat teknik komunikasi persuasif. Teknik komunikasi merupakan cara atau kepandaian yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan pesan, gagasan pemikiran dan ide dengan tujuan agar pesan tersebut lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak lain. Teknik komunikasi persuasif ini yang nantinya akan menjelaskan cara-cara khusus yang dilakukan Satpol PP Kabupaten Tegal untuk menyadarkan masyarakat terkait pentingnya mengikuti aturan PPKM agar kasus penyebaran Covid-19 dapat menurun.

Upaya yang dilakukan oleh Satpol PP Kabupaten Tegal dalam bentuk komunikasi persuasif salah satunya yaitu melakukan operasi rutin (*sweeping*). Bentuk komunikasi persuasif lainnya yaitu menyampaikan himbauan untuk masyarakat agar tidak mengulangi kesalahannya sekaligus membagikan masker.

Program *sweeping* yang dilakukan oleh Satpol PP Kabupaten Tegal merupakan program yang dilakukan dalam bentuk operasi non-yustisi yaitu melakukan penerjunan langsung ke masyarakat yang ditemui dan melakukan penyampaian pesan komunikasi persuasif untuk mengajak masyarakat agar mau melaksanakan aturan PPKM.





Gambar 1.4 Beberapa spanduk dan poster yang dipasang dan disebar untuk menghimbau masyarakat Kabupaten Tegal selama PPKM.

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal

Bentuk komunikasi persuasif lainnya yang dilakukan oleh Satpol PP Kabupaten Tegal adalah memasang spanduk dan poster mengenai himbauan untuk menerapkan aturan protokol kesehatan di tempat-tempat strategis. Setiap kalimat atau kata-kata dalam bentuk slogan yang disampaikan melalui teks yang terpasang di spanduk atau poster tersebut mengandung jenis, fungsi dan tujuan di dalamnya disertai kalimat persuasif (ajakan) secara tersirat maupun tersurat.

Penelitian terdahulu yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mashondi Tanjung (2019) yang berjudul “Teknik Komunikasi Persuasif Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Belajar Tilawah Alquran”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh Lembaga Pengembangan Tilawah Qur’an (LPTQ) Kabupaten Labuhanbatu Utara menggunakan 3 teknik komunikasi persuasif yaitu teknik asosiasi, teknik integrasi, dan teknik ganjaran. Media yang digunakan adalah media sosial seperti facebook, youtube, website, media cetak koran, surat edaran yang sifatnya terstruktur, dan media elektronik seperti radio. Hambatan yang terjadi adalah hambatan dana APBD dan hambatan jarak. Prinsip komunikasi islam terletak pada unsur kejujuran, keikhlasan, saling mempengaruhi, dan berkata positif (Tanjung, 2019).

Terdapat penelitian terdahulu lainnya yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari Yamin yang berjudul “Teknik Komunikasi Persuasif Guru Taman Kanak-Kanak dalam Memberi Motivasi Belajar (Studi Deskriptif Kualitatif di TK Mapan Kelurahan Tanjung Mardeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data

penelitian dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menganalisa hasil wawancara yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Mapan menggunakan dua teknik komunikasi persuasif, yaitu teknik integrasi dan teknik *reward*. Metode yang diterapkan adalah metode bermain dan pendidikan karakter. Faktor pendukung komunikasi persuasifnya adalah mendekatkan diri bersama anak didik, memberikan anak didik kesempatan agar berbicara, mengarahkan secara halus, dan menggunakan bahasa sederhana. Faktor penghambat komunikasi persuasifnya adalah faktor internal dari diri anak didik yang takut bertanya dengan guru, malu mengungkapkan masalah dalam proses belajar mengajar, dari aspek guru yang monoton sehingga membuat anak merasa bosan di dalam kelas dan sarana prasarana yang kurang memadai (Yamin, 2019)

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Azlika Purnama Sari, Nur Aida (2021) yang berjudul “Teknik Persuasif Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Pada Anak Gangguan Autistik di SLB YPAC Banda Aceh”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini guru menggunakan 5 teknik komunikasi persuasif yaitu teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik tataan, dan teknik red-herring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu guru yang menerapkan

kelima teknik komunikasi persuasif, sedangkan dua guru lainnya hanya menggunakan beberapa teknik komunikasi persuasif saja (Sari & Aida, 2021)

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian pertama fokus kepada 3 teknik komunikasi persuasif yaitu teknik asosiasi, teknis integritas dan teknik tatanan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada 5 teknik komunikasi persuasif yaitu teknik asosiasi, teknik integritas, teknik ganjaran, teknik tatanan, dan teknik red-herring. Tujuan penelitian kedua adalah memberi motivasi belajar pada anak TK Mapan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan menyadarkan kedisiplinan masyarakat. Penelitian ketiga dilakukan di SLB YPAC Banda Aceh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan di Kantor Satpol PP Kabupaten Tegal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang teknik komunikasi persuasif menggunakan teori teknik komunikasi persuasif menurut Onong Uchjana Effendy.

Saat ini telah banyak penelitian yang membahas tentang proses komunikasi persuasif, namun belum ada penelitian yang membahas tentang proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satpol PP Kabupaten Tegal untuk menyadarkan kedisiplinan masyarakat selama masa PPKM Tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh

Satpol PP Kabupaten Tegal dalam menyadarkan kedisiplinan masyarakat selama masa PPKM Tahun 2021, yang kemudian peneliti terapkan dalam sebuah judul penelitian “**Proses Komunikasi Persuasif Satpol PP Kabupaten Tegal Dalam Menyadarkan Kedisiplinan Masyarakat Selama Masa PPKM Tahun 2021**”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana proses komunikasi persuasif Satpol PP Kabupaten Tegal dalam menyadarkan kedisiplinan masyarakat selama masa PPKM Tahun 2021?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satpol PP Kabupaten Tegal dalam menyadarkan kedisiplinan masyarakat selama masa PPKM Tahun 2021.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai karya ilmiah yang bermanfaat untuk menambah wawasan tentang penerapan proses komunikasi

persuasif yang dilakukan Satpol PP Kabupaten Tegal untuk menyadarkan kedisiplinan masyarakat.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, literatur ilmiah, dan bahan pembelajaran dalam bidang komunikasi, khususnya bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait proses komunikasi persuasif.

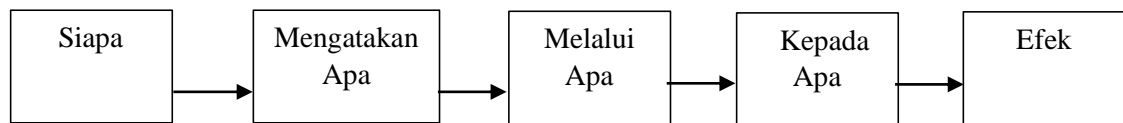
## 2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan, pedoman, evaluasi serta referensi bagi pihak Satpol PP Kabupaten Tegal dalam menyadarkan kedisiplinan masyarakat menggunakan proses komunikasi persuasif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi instansi lain yang ingin melaksanakan dan menerapkan proses komunikasi persuasif.

## E. KAJIAN TEORI

### 1. Teori Model Komunikasi Harold Lasswell

Harold Lasswell (1948) memberikan gambaran tentang proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan tentang *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, yang dapat diartikan Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana (Fiske, 2012).



Tabel 1.1 Model Komunikasi Lasswell

Sumber: (Fiske, 2012)

Gambar yang dicantumkan diatas memperlihatkan bagaimana proses dari komunikasi itu sendiri, 5 unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Who* (siapa/sumber)

*Who* adalah komunikator atau sumber dan bisa juga disebut sebagai pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga yang memulai adanya suatu komunikasi. Pihak ini dapat berupa individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

2. *Says what* (pesan)

*Says what* menjelaskan tentang apa yang nantinya akan disampaikan atau pesan apa yang nantinya akan disampaikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi. Pesan merupakan gagasan dalam bentuk simbolik, contohnya bahasa atau isyarat yang terdiri atas unsur kontrol yang berisi elemen, struktur isi, isi, perlakuan, kode, dan isi

yang disampaikan dapat berupa ilmu pengetahuan dan informasi.

3. *In which channel* (saluran/media)

*Channel* merupakan alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung melalui tatap muka atau tidak langsung melalui media cetak atau elektronik, seperti berbicara, gerakan badan, sentuhan, kontak mata, radio, televisi, surat, buku, atau gambar.

4. *To whom* (siapa/penerima)

*To whom* adalah seseorang yang menerima pesan dari adanya komunikasi dari suatu kelompok, individu, organisasi, atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Selain itu, *to whom* juga dapat disebut sebagai tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan, penafsir, dan penyandi balik (*decoder*).

5. *With what effect*

*With What effect* merupakan dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap. Pertanyaan tentang efek komunikasi dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang



ingin dicapai dan apa yang dilakukan orang dari hasil komunikasi.

## **2. Komunikasi Persuasif**

### **a Pengertian komunikasi persuasif**

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang di dalamnya terdapat usaha untuk meyakinkan orang lain agar publik atau sasaran komunikasi yang dituju dapat berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator dengan menggunakan cara membujuk dan tidak memaksa (Mulyana, 2008).

Menurut K. Anderseon, definisi komunikasi persuasif yaitu perilaku yang mempunyai tujuan untuk mengubah suatu keyakinan, sikap, maupun perilaku seseorang melalui transmisi dari isi pesan (Mulyana, 2008). Persuasif merupakan kegiatan psikologis dengan tujuan agar dapat merubah sikap, perbuatan, tingkah laku dengan kesadaran, dan kerelaan yang diikuti dengan perasaan yang senang. Diperlukan adanya perencanaan yang matang agar komunikasi tersebut dapat mencapai sasaran tujuan. Komponen-komponen yang ada di dalam perencanaan proses komunikasi tersebut terdiri dari pesan, media dan komunikan (Effendy, 2008).

**b Teknik Komunikasi Persuasif**

Menurut Onong Uchjana Effendy teknik komunikasi merupakan cara atau seni dalam menyampaikan suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga menimbulkan terjadinya dampak atau efek tertentu pada komunikan (Effendy, 2008).

Dalam KBBI kata “teknik” merupakan sebuah pengetahuan dan kepandaian yang dilakukan untuk membuat sesuatu, dengan kata lain cara yang dilakukan untuk membuat atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan seni. Teknik komunikasi persuasif merupakan cara maupun seni yang dilakukan komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mengubah, mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang dari penggunaan pesan sehingga komunikan dapat bertindak sesuai yang diharapkan oleh komunikator (Mulyana, 2008).

Terdapat beberapa teknik komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, yaitu:

1. Teknik asosiasi

Teknik asosiasi adalah teknik yang menyajikan sebuah pesan dengan cara menumpangkannya dengan suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

2. Teknik integrasi

Teknik intergrasi adalah kemampuan komunikator dalam menyatukan diri secara komunikatif kepada komunikan. Dengan menggunakan kata-kata verbal atau non-verbal, komunikator berusaha menggambarkan bahwa komunikator senasib dan menjadi satu dengan komunikan.

### 3. Teknik ganjaran

Teknik ganjaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi orang tersebut dengan hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan.

### 4. Teknik tataan

Teknik tataan adalah upaya yang dilakukan untuk menyusun pesan komunikasi dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga pesan tersebut dapat enak didengar atau dibaca hingga komunikan dapat termotivasikan untuk melakukan sesuatu sesuai sebagaimana yang disarankan oleh isi di dalam pesan tersebut.

### 5. Teknik red-herring

Teknik red-herring adalah seni yang dilakukan oleh seorang komunikator untuk meraih sebuah kemenangan dalam perdebatan dengan cara mengelakkan argumentasi yang lemah, untuk nantinya mengalihkan sedikit demi sedikit ke

dalam aspek yang dikuasainya untuk dijadikan senjata ampuh saat menyerang lawan. Teknik ini dapat digunakan pada saat komunikator berada dalam keadaan terdesak.

### **c Fungsi komunikasi persuasif**

Menurut Simons dalam (Hendri, 2019) mengemukakan tiga fungsi utama komunikasi persuasif, diantaranya:

#### **1. Fungsi kontrol**

Tujuan utama dari komunikasi persuasif yaitu untuk melakukan sebuah perubahan. Jika persuasi dapat mengendalikan dan mengontrol perubahan, maka perubahan yang terjadi tersebut dapat dikatakan berhasil.

#### **2. Fungsi perlindungan konsumen**

Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam melakukan fungsi perlindungan konsumen, yaitu:

- a. Menguji pesan yang telah diterima dengan mengumpulkan pendapat dari beberapa para ahli yang terpercaya.
- b. Menggunakan metode penelitian komunikasi dalam menganalisis suatu hal secara kritis untuk menemukan kebenaran isi pesan tersebut. Hal ini berguna bagi *persuadee* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti berita hoax, hasutan, penipuan

berkedok investasi, iklan, pidato retorik, dan isu-isu yang tidak dapat dipercaya keasliannya.

### 3. Fungsi pengetahuan

Fungsi pengetahuan berguna untuk menambah wawasan mengenai peranan persuasi yang terjadi di dalam masyarakat dan dinamika psikologi persuasi. Peranan persuasi yang ada di dalam masyarakat adalah menelusuri bagaimana keterkaitan yang terjadi antar individu terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh individu lain, kelompok, organisasi, lembaga tempat dimana individu tersebut bergabung, dan pengaruh kolektivitas yang terjadi terhadap individu yang ditimbulkannya.

Fungsi ini juga berguna untuk menambah pemahaman mengenai karakter dan juga kepribadian seseorang. Hal ini digunakan untuk memprediksi serta membuat strategi dalam menghadapi berbagai kemungkinan kepribadian orang lain.

#### **d Prinsip strategi komunikasi persuasif**

Menurut Scott M. Cutlip dan Allen H. Center dalam (Hendri, 2019) strategi komunikasi persuasif memiliki empat prinsip, yaitu:

##### 1. Prinsip identifikasi

Prinsip identifikasi merupakan serangkaian pesan persuasi yang menunjukkan kepentingan sasaran.

## 2. Prinsip tindakan

Prinsip tindakan berisi suatu gagasan yang harus diberikan tindakan nyata, hal ini dikarenakan akan sangat sulit mengubah perilaku seseorang jika tidak disertai tindakan nyata.

## 3. Prinsip familiaritas dan kepercayaan

Prinsip familiaritas dan kepercayaan menerangkan bahwa seseorang mau menerima pesan persuasi apabila yang menyampaikan pesan tersebut adalah orang terdekat atau kepercayaannya.

## 4. Prinsip kejelasan

Prinsip kejelasan menerangkan bahwa pesan yang digunakan untuk mempersuasi seseorang harus jelas dan tentunya dapat dipahami oleh sasaran.

### **e Hambatan komunikasi persuasif**

Menurut Fisher dalam (Soemirat & Suryana, 2018) kendala, rintangan, atau hambatan komunikasi yang terjadi di lapangan biasanya terjadi karena dua faktor, antara lain:

#### 1. Hambatan mekanisme

Hambatan mekanisme disebabkan karena adanya gangguan pada arus pesan yang terjadi di saluran komunikasi yang terbatas, terganggu, tercemar, dan mengalami kerusakan.

Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi dalam diri *persuadee*.

Faktor internal disebabkan karena adanya salah arti atau salah tafsir terhadap isi pesan yang di sampaikan oleh *persuader*. Kemudian faktor eksternal dapat terjadi karena adanya hasutan, isu, dan gosip terkait *persuader* atau tentang pesan yang disampaikan.

## 2. Hambatan psikologis

Hambatan ini berasal dari internal seseorang. Penyebabnya terjadi karena adanya distorsi atau penyimpangan makna dalam isi pesan. Hambatan ini juga terjadi karena adanya ketidakserasian antara pemahaman *persuader* dengan pemahaman *persuadee*. Hal ini bisa disebabkan karena konflik peran, kultur, konflik sosial, dan lainnya.

## 3. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kata disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).

Menurut Ekosiswoyo dan Rahman kedisiplin merupakan sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan perilaku ketaatan, kepatuhan, serta didukung oleh kesadaran dari dalam diri individu atau masyarakat tersebut untuk

menjalankan tugas dan juga kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Ekosiswoyo & Rahman, 2000)

Menurut Suharsimi Arikunto kedisiplinan dikenal dengan dua istilah yang pengertiannya bisa dikatakan hampir sama namun pembentukannya berurutan. Kedua istilah yang dimaksud adalah disiplin dan ketertiban, serta ada yang menggunakan istilah-istilah lain seperti siasat dan ketertiban. Pengertian disiplin (siasat) adalah kepatuhan individu dalam mengikuti tata tertib karena didorong atas kesadaran yang ada di dalam hatinya. Sedangkan pengertian dari ketertiban itu sendiri adalah kepatuhan individu saat mengikuti aturan dan tata tertib yang didorong oleh sesuatu dari luar (*eksternal*) individu karena ingin mendapat pujian (*appreciation*) dari atasan (Arikunto, 2000).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kedisiplinan adalah suatu sikap, perilaku, serta perbuatan yang mencerminkan kondisi ketaatan dan ketertiban dari individu maupun masyarakat terhadap peraturan, tata tertib, dan juga norma-norma yang berlaku. Dalam penelitian ini, kedisiplinan masyarakat, khususnya pelanggar yang dimaksud merupakan suatu sikap atau perilaku yang dilakukan untuk menaati peraturan dari Satpol PP Kabupaten Tegal untuk mengikuti protokol kesehatan yang diatur oleh Pemerintah Pusat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme (interpretif), untuk meneliti kondisi obyek alamiah, di mana posisi peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi), cenderung memperoleh data kualitatif, analisis datanya bersifat induktif (kualitatif), serta sifat dari hasil penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan juga menemukan hipotesis (Sugiyono, 2021).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, dimana paradigma ini merupakan paradigma yang menempatkan pentingnya suatu pengamatan dan objektivitas dalam suatu realitas ilmu pengetahuan. Paradigma ini juga memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap “*socially meaningful action*” yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting alamiah, untuk memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan informasi dan mengetahui teknik komunikasi persuasif yang digunakan Satpol PP Kabupaten Tegal dalam menyadarkan kedisiplinan masyarakat selama masa PPKM Tahun 2021.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Tegal. Tepatnya berada di alamat Komplek Pemd, Jl. DR. Soetomo No.1, Jomblang, Dukuhwringin, Kec. Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52419.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Satpol PP Kabupaten Tegal, khususnya para anggota Satpol PP yang bertugas dalam Bagian Keamanan dan Ketertiban. Sedangkan objek penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Tegal.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah wawancara, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi. Berikut ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya, yaitu:

### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari informan (narasumber). Selain itu wawancara juga merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber, pewawancara nantinya akan bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*).

Wawancara semi terstruktur dapat dikategorikan sebagai jenis wawancara *in-depth interview*, yang artinya wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mengajukan wawancara secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berpedoman pada wawancara yang dibuat (Sugiyono, 2016). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan yaitu Satpol PP Kabupaten Tegal diminta tentang pendapatnya, ide, maupun terobosan dalam menangani suatu permasalahan yang terjadi. Alat-alat bantuan yang diperlukan dalam proses wawancara ini antara lain, buku catatan, alat perekam, dan kamera.

## b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Bentuk dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang dibuat oleh seseorang. Dokumentasi dalam bentuk tulisan contohnya catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, cerita, peraturan kebijakan. Kemudian dokumen dalam bentuk gambar contohnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya yaitu karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggali informasi dari dokumen-dokumen yang peneliti temukan untuk kepentingan penelitian baik itu dalam bentuk informasi dari web resmi Satpol PP Kabupaten Tegal, artikel atau berita resmi terkait PPKM di Kabupaten Tegal, maupun dokumen serta foto-foto yang disimpan oleh Satpol PP Kabupaten Tegal sebagai pendukung dalam melengkapi data penelitian. Data yang diperoleh tersebut nantinya akan mendukung dan menambah keabsahan data dan menjadi bukti atas terjadinya suatu peristiwa.

## 5. Informan Penelitian

Dalam menentukan informan pada penelitian ini, yang terpilih menjadi informan adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi kunci (*key informan*) yang dibutuhkan pada ranah

penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas tujuan tertentu atau dengan kata lain orang yang dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, pada teknik *purposive sampling* pemilihan informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a. Orang yang memimpin serta mengawasi kegiatan operasi non-yustisi dan Program PPKM Satpol PP Kabupaten Tegal.
- b. Orang yang terlibat langsung dengan program yang diselenggarakan Satpol PP Kabupaten Tegal
- c. Masyarakat yang merasakan dampak langsung dari adanya kegiatan komunikasi persuasif Satpol PP Kabupaten Tegal selama PPKM.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2021) dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai melakukan pengumpulan data dalam

periode tertentu. Berikut ini beberapa teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. Data *reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan kegiatan peneliti dalam merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus kepada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang ditemukan dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak, perlu untuk dicatat dan diteliti dengan dengan rinci. Oleh karena itu, nantinya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data lagi bila diperlukan. Dalam melakukan reduksi data, peneliti dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, yang memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Data *display* (penyajian data)

Langkah selanjutnya pada saat data-data telah dikumpulkan dan direduksi adalah mendisplay data. Mendisplay data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar-kategori, *flowchart*, dan lainnya. Data yang didisplay oleh peneliti bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami tentang apa yang terjadi, dan kemudian merencanakan kerja yang akan dilakukan

selanjutnya berdasarkan dari apa yang telah dipahami. Saat mendisplay atau menyajikan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing (verification)*

Langkah terakhir yang dilakukan dalam melakukan analisis data adalah menarik kesimpulan serta verifikasi. Jika pada tahap awal kesimpulan yang diutarakan didukung oleh bukti-bukti yang telah valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diutarakan merupakan kesimpulan yang telah dianggap kredibel.

**7. Uji validitas data (keabsahan data)**

Uji validitas data atau uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2021). Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek suatu data dari beberapa sumber yang telah diperoleh. Data yang telah dianalisis dan telah menghasilkan suatu kesimpulan, nantinya diminta kesepakatan (*member check*) dari sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara antara lain membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap isu dari suatu dokumen yang berkaitan. Uji validitas yang dilakukan nantinya membandingkan hasil pengamatan peneliti dengan wawancara yang dilakukan bersama *key informan* (narasumber), dan juga membandingkan hasil dari wawancara yang didapatkan dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penelitian ini sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penulis melakukan penyajian dari hasil analisis data, menjabarkan proses analisis saat melakukan penelitian dan memberikan gambaran yang jelas terhadap sebuah penelitian yang telah dilakukan. Sistematika penulisan ini berisi kandungan informasi tentang cakupan materi yang dibahas pada setiap bab, seperti berikut ini:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada Bab I berisi penjelasan mengenai latar belakang Proses Komunikasi Persuasif Satpol PP Kabupaten Tegal dalam Menyadarkan Kedisiplinan Masyarakat Selama Masa PPKM Tahun 2021. Dalam bab 1 ini juga berisi tentang rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan kajian teori. Bab 1 ini disajikan untuk



menjadi pendahuluan dan pengantar dari pembahasan penelitian.

## **BAB II: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Dalam Bab II ini akan berisi mengenai informasi dan profil Satpol PP Kabupaten Tegal. Gambaran umum tersebut berisi profil Satpol PP Kabupaten Tegal, visi dan misi Satpol PP Kabupaten Tegal, dan struktur organisasi Satpol PP Kabupaten Tegal.

## **BAB III: SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab III akan dijelaskan mengenai penyajian data dan hasil analisis dari peneliti yang telah dikaji dengan metode penelitian yang telah diuraikan sebelumnya tentang Proses Komunikasi Persuasif Satpol PP Kabupaten Tegal dalam Menyadarkan Kedisiplinan Masyarakat Selama Masa PPKM Tahun 2021.

## **BAB IV: PENUTUP**

Pada bab IV ini akan berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan saran untuk objek yang telah diteliti serta pihak-pihak yang ikut terlibat dalam proses penelitian, dan juga bagi para peneliti di masa mendatang yang akan meneliti dengan metode yang sama.